

Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo

Ipah Zahra¹, M. Arif Khoiruddin²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ipahzahra389@gmail.com¹, arif@uit-lirboyo.ac.id²

Article History:

Received: 15-11-2023

Accepted: 22-11-2023

Publication: 28-11-2023

Cite this article as:

Zahra, I., & Khoiruddin, M. A. .
Membangun Kemandirian Santri: Peran
Wali Asuh di Pondok Pesantren
Darussa'adah Lirboyo. *Journal of
Islamic Education*, 1(2), 127–141.
<https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>

This is an Open Access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution License
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author :

arif@uit-lirboyo.ac.id

Abstract: *The aim of this research is to understand the role of foster carers in providing education and guidance that can increase the independence of students at the Darussa'adah Lirboyo Islamic boarding school in social, emotional and religious aspects. In addition, it identifies environmental factors, parents and foster carers that can influence the level of independence of students, so that necessary corrective steps can be identified. This research uses a qualitative research method with a case study approach. The data taken involved foster carers, students, and the administrator of the Darussa'adah Lirboyo Islamic boarding school as primary data sources. Data collection will be carried out through in-depth interviews, observation and documentation studies. The research results show that the role of foster carers in educating and fostering the independence of students at the Darussa'adah Lirboyo Islamic boarding school is very significant. Foster guardians have an important role in accompanying and guiding every aspect of the students' daily lives, including religious practices, study activities and extracurricular activities. They act as substitute parental figures in Islamic boarding schools and provide good examples through positive behavior and advice. In education and fostering independence, foster carers train students to be independent in terms of personal hygiene, time management and responsibility. They also provide encouragement, motivation and enthusiasm to students in facing various challenges, thereby increasing students' self-confidence and enthusiasm for learning.*

Keywords : *Foster Carers, Independence, Santri, Children's Boarding Schools*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pendidikan di pondok pesantren adalah pembinaan kemandirian (Gumilang & Nurcholis, 2018). Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Ilmy dkk., 2018). Pembinaan kemandirian ini menjadi esensi dalam mencetak santri yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting bagi wali asuh pesantren untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik agar santri dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Fawaid & Hasanah, 2020).

Peran wali asuh sangatlah penting dalam pembinaan kemandirian (Gebel, 2018). Wali asuh memiliki tanggung jawab untuk mendampingi, membimbing, memotivasi, dan membina santri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, belajar, dan beraktivitas sehari-hari. Wali asuh berperan sebagai figur orang tua pengganti di pondok pesantren, yang memberikan contoh yang baik dan memberikan nasihat positif bagi para santri (Farhan & Aziah, 2019). Meskipun kemandirian menjadi tujuan utama di pondok pesantren, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah latar belakang pendidikan dan pola pengasuhan dari orang tua santri sebelum di pesantren. Pola pengasuhan yang berbeda-beda dari orang tua dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam mengimplementasikan kemandirian yang telah dipelajari di pondok pesantren ketika kembali ke lingkungan keluarga (Muchlasin, 2020).

Sebagai orang tua dalam menjalankan perannya, sering kali menghadapi permasalahan seperti minimnya keahlian dalam mengajar, sulitnya memotivasi anak, lingkungan yang kurang kondusif, dan keterbatasan waktu (Ambarita dkk., 2021). Sehingga orang tua lebih mempercayakan anak mereka bahkan sejak usia dini di pondok pesantren. Keputusan ini didasarkan pada keyakinan dan keinginan untuk memberikan pendidikan agama yang kuat, dan harapan untuk melihat anak-anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik (Khoiruddin & Alwy, 2020). Orang tua menitipkan anak sejak usia dini di pondok pesantren karena beberapa alasan diantaranya orang tua yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk mendidik anak mereka dengan baik, memilih untuk menitipkan anak-anak di pesantren. Selain itu, anak merupakan korban perpisahan dari orang tua mereka (broken home), orang tua bekerja diluar negeri, juga orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka akhirnya dimasukkan pesantren (Khoiruddin & Alwy, 2020).

Pondok pesantren Wali asuh atau pembimbing santri memainkan peran krusial dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas. Wali asuh dapat membantu meningkatkan mutu belajar santri melalui pendampingan belajar. Mereka dapat membantu santri dalam memahami materi pelajaran, memberikan motivasi, dan mengulang kembali materi yang sudah disampaikan (Baharun, 2021). Wali asuh juga memiliki peran dalam membangun keharmonisan keluarga santri. Melalui program layanan informasi, wali asuh dapat membantu orang tua atau wali asuh dalam menciptakan kultur kohesivitas dalam keluarga, menciptakan manajemen marah, dan manajemen parenting yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Ratnasari & Bilqis, 2020). Selain itu wali asuh juga berperan dalam penguatan furudhul ainiyah santri. Melalui pendekatan sosio emosional, wali asuh dapat memberikan pemahaman tentang furudhul ainiyah kepada santri baru. Mereka dapat melakukan pembinaan, pendampingan

intensif, dan evaluasi terhadap kemampuan dan pemahaman *furudhul ainiyah* santri (Aisyah & Zakiyah, 2023).

Peran dan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan modern saat ini, wali asuh di pondok pesantren dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membina dan mendidik santri sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan berkompeten di tengah-tengah masyarakat (Nadiyah dkk., 2021). Oleh karena itu, peran wali asuh dalam mendidik dan membina kemandirian santri di pondok pesantren menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

Penelitian sebelumnya berhubungan dengan peran wali asuh telah menunjukkan keberhasilan dalam pembentukan kedisiplinan santri yang tergantung pada peran wali asuh dalam menerapkan program yang terstruktur dan berkelanjutan (Karim & Masrukin, 2020). Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang kontribusi positif program wali asuh terhadap perkembangan kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren. Persamaan penelitian membahas tentang pentingnya peran wali asuh di pesantren namun perbedaannya penelitian ini fokus pada membina kemandirian.

Penelitian lain tentang peran pembina asrama, di pesantren pembelajaran tidak sepenuhnya berjalan lancar, santri menghadapi sejumlah masalah selama berada di asrama. Kehadiran dan peran pembina asrama, yang bertindak sebagai perpanjangan tangan dari Kiai menjadi sangat signifikan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada santri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di asrama (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020). Persamaan penelitian ini baik pembina asrama maupun wali asuh memiliki peran sebagai pendukung dan pembimbing bagi santri yang keduanya bertugas membantu dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian peserta didik. Namun, perbedaan utamanya berkaitan tugas dan tanggung jawab serta tujuan pembinaan masing-masing dalam proses kegiatan santri di lingkungan pondok pesantren.

Pendekatan sosio-emosional wali asuh dalam meningkatkan pembelajaran *Furudhul 'Ainiyah* santri baru. Dalam penelitian ini, wali asuh memiliki peran kunci dalam membimbing santri baru pada materi pelajaran tertentu. Pendekatan ini melibatkan pendampingan yang intensif dan pelaksanaan evaluasi sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman dan penerapan *Furudhul 'Ainiyah* di kalangan santri baru (Aisyah & Zakiyah, 2023). Persamaan penelitian ini menitik beratkan pada peran wali asuh di pondok pesantren, namun perbedaan penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran *Furudhul 'Ainiyah*, sementara penelitian ini menekankan pada pembangunan kemandirian santri secara umum, tanpa spesifikasi terkait materi pelajaran tertentu. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana peran wali asuh dalam membina kemandirian santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan kemandirian tersebut.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya tentang peran wali asuh dalam mendidik santri, namun penelitian ini memiliki fokus khusus pada aspek pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren

Anak Darussa'adah Lirboyo. Penelitian ini mencoba mengungkap secara mendalam bagaimana wali asuh berperan dalam membina kemandirian santri, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun keagamaan. Penelitian ini berada di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo, yang memiliki latar belakang dan karakteristik unik.

Pondok Pesantren Darussa'adah merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang berperan penting dalam mendidik dan membina kemandirian para santri. Saat ini, pondok pesantren ini menampung sekitar 700 santri yang terdiri dari anak-anak putra dan putri. Rata-rata usia santri berkisar antara 7 hingga 15 tahun, yang berarti mereka berada dalam jenjang pendidikan kelas 1 hingga 6 Madrasah Ibtida'iyah. Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo diasuh oleh Romo KH. Khoiril Umam dan Ibu Nyai Hj. Sa'adah. Struktur pondok ini terdiri dari tiga unit, yakni satu pondok Darussa'adah untuk putri dan dua pondok pesantren Darussa'adah untuk putra. Lebih dari sekadar sebuah lembaga pendidikan, Darussa'adah berfokus pada pendidikan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan khusus untuk anak usia dini (Shofiuddin, komunikasi pribadi, 16 Mei 2023).

Bagian putri dari pondok pesantren ini didukung oleh 43 pembimbing yang meliputi pembimbing kamar dan pembimbing kelas. Pembimbing kelas memiliki peran sebagai pengajar di kelas, bertanggung jawab dalam memberikan materi pembelajaran kepada para santri. Sementara itu, jumlah kamar di Pondok Pesantren Darussa'adah putri mencapai 15 kamar. Dari jumlah tersebut, 13 kamar diperuntukkan bagi para anak-anak santri, sedangkan 2 kamar lainnya khusus ditempati oleh para pembimbing yang juga memiliki tugas ganda sebagai pengurus dewan harian dan khodimah (A. M. Billah, komunikasi pribadi, 19 Mei 2023).

Dengan dukungan dari jumlah pembimbing yang memadai, diharapkan pendidikan di Pondok Pesantren Darussa'adah dapat berlangsung dengan lebih efektif. Para pembimbing memiliki peran penting dalam membina dan mendidik para santri, baik dalam aspek akademik maupun dalam pembentukan karakter. Dengan adanya pembimbing kamar, para santri dapat mendapatkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dalam aspek sosial dan emosional, sementara pembimbing kelas akan memberikan kontribusi dalam pembelajaran akademik dan pendidikan keagamaan.

Tujuan utama dari pendidikan di pondok ini adalah mencetak santri yang memiliki akhlakul karimah (akhlak mulia), berilmu, disiplin, mandiri, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab. Para santri didorong untuk menjadi pionir dalam masyarakat, membawa perubahan positif, dan tetap memegang teguh nilai-nilai salafiyah sebagai landasan keagamaan. Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo menempatkan pentingnya pendidikan agama dan nilai-nilai sosial dalam pengembangan santri. Selain pembelajaran agama Islam yang mendalam, para santri juga dibina untuk mengembangkan sifat mandiri, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pondok ini juga mendorong

keaktivitas dan kemampuan cakap para santri, agar nantinya mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti di tengah-tengah masyarakat.

Dukungan oleh Romo KH. Khoirul Umam dan Ibu Nyai Hj. Sa'adah sebagai sosok pendamping yang menjadi panutan bagi para santri, Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengasah potensi dan pembentukan karakter para santri. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, diharapkan para santri dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat serta tetap menghormati dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh generasi salaf. Pondok Pesantren Darussa'adah juga menyediakan fasilitas kamar yang cukup untuk menampung para santri putri. Dengan demikian, lingkungan di pondok pesantren ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan dukungan bagi para santri untuk fokus dalam proses belajar dan beribadah (S. N. Fitriani, komunikasi pribadi, 28 Februari 2023).

Pesantren ini memiliki kekhasan dalam pendidikan keagamaan dan sosial bagi santri, sehingga temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang pendidikan di pondok pesantren khususnya yang menekankan pada pembinaan kemandirian santri. Penggunaan data dari pondok pesantren khususnya Darussa'adah Lirboyo memberikan kebaruan dalam mengungkapkan pengalaman nyata dan keunikan dari lingkungan pesantren tertentu, yang mungkin berbeda dari pondok pesantren lainnya. Dengan adanya fokus dan pendekatan yang berbeda dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang peran wali asuh dalam mendidik dan membina kemandirian santri di pondok pesantren serta memberikan wawasan lebih dalam bagi pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di lembaga-lembaga pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembinaan kemandirian santri di pondok pesantren, sehingga santri mampu menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia, berdaya saing tinggi, dan mampu menghadapi tantangan dunia global.

Meskipun peran wali asuh sebagai pendidik dan pembina telah dikenal, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami peran mereka secara komprehensif dalam meningkatkan kemandirian santri. Penelitian ini menempatkan kemandirian santri sebagai fokus utama dalam proses pendidikan dan pembinaan. Hal ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana peran wali asuh berkontribusi dalam membentuk kemandirian santri dari berbagai aspek kehidupan mereka. Berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian santri, termasuk peran lingkungan, orang tua, dan wali asuh. Pendekatan holistik ini membantu memahami kompleksitas interaksi antara faktor-faktor tersebut dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi tingkat kemandirian santri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran wali asuh dalam mendidik dan membina kemandirian santri di pondok pesantren. Metode ini untuk menggali pandangan, sikap, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian dengan mendalam (Moleong, 2002). Pendekatan kualitatif peneliti mendapatkan data yang lebih komprehensif dan mendalam tentang interaksi antara wali asuh dan santri, serta bagaimana proses pendidikan dan pembinaan kemandirian dilakukan di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Pengumpulan data dilakukan selama bulan 10 Januari 2023 hingga 25 April 2023 terhadap wali asuh dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo selama periode tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis ini membantu dalam memahami peran wali asuh secara lebih holistik dan mendalam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kemandirian santri di pondok pesantren. Penggunaan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran wali asuh dalam mendidik dan membina kemandirian santri di pondok pesantren, serta memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan Islam lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Wali Asuh sebagai pendidik

Peran wali asuh di pondok pesantren sangat penting dan beragam. Wali asuh memiliki tugas dan tanggung jawab yang luas dalam membantu mengawasi, membimbing, dan merawat santri yang tinggal di pesantren (Fawaid & Hasanah, 2020). Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo memberikan perhatian besar pada wali asuh sebagai pendidik dan pembimbing bagi para santri. Seleksi wali asuh dilakukan dengan cermat untuk memastikan calon wali asuh memiliki kualitas dan kepribadian yang sesuai dengan tugasnya dalam mendidik, membimbing, dan membina santri (F. Ainun, komunikasi pribadi, 7 Januari 2023).

Wali asuh Pondok pesantren ini memiliki peran yang sangat berpengaruh, mereka bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, memotivasi, melatih, memberi nasihat, dan menjadi contoh yang baik bagi santri dalam aspek sosial, emosional, dan keagamaan. Wali asuh juga dapat berperan sebagai technical assistance dalam meningkatkan mutu belajar santri di pondok pesantren (Baharun, 2021).

Karena itu, pemilihan wali asuh dilakukan dengan teliti agar dapat memastikan kualitas pengajaran dan pembimbingan yang efektif dan mendukung bagi perkembangan santri.

Proses seleksi wali asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo dilakukan secara selektif dengan melibatkan musyawarah dan mufakat antara pengurus pondok pesantren. Calon wali asuh harus memenuhi berbagai kriteria yang telah ditentukan. Selain faktor kepribadian yang baik, seperti kasih sayang terhadap anak-anak dan kesabaran, mereka juga harus memiliki keahlian dan minat dalam membimbing serta memotivasi para santri. Aspek keilmuan, terutama dalam ilmu agama Islam, menjadi salah satu kriteria utama dalam pemilihan wali asuh.

Calon wali asuh yang diutamakan adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di madrasah diniyah. Hal ini penting karena diharapkan calon wali asuh memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Dengan keilmuan yang kuat, mereka dapat menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara tepat dan membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Selain itu peran wali asuh sebagai pendidik dan pembimbing sangat penting dalam membentuk karakter santri dan mendukung perkembangan mereka dalam aspek sosial, emosional, dan keagamaan. Kriteria seleksi yang mencakup faktor kepribadian yang baik, keahlian, dan tingkat keilmuan dalam agama Islam diharapkan dapat menghasilkan wali asuh yang kompeten, berdedikasi tinggi, dan mampu membimbing santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan taat beragama. Dengan adanya wali asuh yang berkualitas, Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo berkomitmen untuk memberikan pendidikan dan pembimbingan yang terbaik bagi perkembangan para santri.

Peran penting wali asuh yang sekaligus sebagai pendidik ini Jackson & Martin menjelaskan dukungan dari pengasuh memiliki dampak positif pada anak-anak yang diasuh. Oleh karena itu, dukungan ini dianggap sangat sesuai untuk anak-anak yang tinggal di luar rumah (Forsman, 2017).

Membangun Kemandirian Santri

Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah telah dibiasakan untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bangun dini hari dan melaksanakan shalat sunnah tahajjud setiap hari. Khusus pada malam Jum'at ditambah shalat tasbih dan shalat hajat. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan melaksanakan shalat subuh secara berjama'ah. Ini dilakukan untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman agama yang kokoh pada generasi muda. Dengan bimbingan dan pengajaran yang baik, diharapkan santri dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Nadzmi Akbar, 2017). Oleh karena itu, penting bagi wali asuh pesantren untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik agar santri dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo juga menyelenggarakan bimbingan ubudiyah dan sorogan kitab kuning sebagai bagian dari pembelajaran agama. Bimbingan ubudiyah menggunakan kitab shofwatul minnah, fasholatan, safinatun najaa, fathul qorib dan problematika haid. Sementara itu, santri juga diajarkan sorogan kitab kuning sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing (S. N. Fitriani, komunikasi pribadi, 28 Februari 2023). Kegiatan rutin harian tersebut berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pembelajaran agama di pondok pesantren. Para santri belajar tentang kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah secara berjama'ah, menghafal surat-surat dan doa-doa, serta mendalami kitab-kitab kuning. Pengenalan dan praktik kegiatan rutin ini diharapkan dapat membentuk karakter santri yang lebih beriman, disiplin, dan berpengetahuan dalam agama Islam (Saimun, 2023).

Setelah kegiatan sekolah formal, para santri melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Setelah itu, mereka diwajibkan untuk tidur siang. Kemudian, setelah bangun tidur, para santri bersiap-siap untuk melaksanakan shalat ashar berjama'ah. Setelah shalat ashar, para santri melakukan pembacaan surat Waqi'ah dan ratib sebagai kegiatan rutinan harian. Setelah shalat maghrib berjama'ah, para santri melanjutkan dengan membaca surat Yaasin dan mengikuti pengajian kitab shofwatul mina. Kitab shofwatul mina berisi kumpulan doa-doa sehari-hari, bimbingan 'ubudiyah seperti bacaan-bacaan shalat, niat dan tata cara shalat, wudlu, wirid, ratib al-hadad, ratib al-athas, serta surat-surat penting seperti Yaasin, Al-Mulk, Al-Kahfi, Ad-Dukhan, Waqi'ah, dan lain-lain. Selanjutnya, para santri mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari para wali asuh untuk melaksanakan kegiatan wajib belajar. Sebelum tidur malam, para santri juga didampingi oleh para wali asuh untuk menjalankan rutinitas kebersihan seperti sikat gigi, buang air kecil, dan wudlu. Mereka juga diajarkan berdoa sebelum tidur agar dijaga oleh Allah SWT dalam tidurnya (S. N. Fitriani, komunikasi pribadi, 28 Februari 2023).

Kegiatan rutinan harian tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah dan pendidikan agama santri. Pengenalan dan praktik kegiatan rutin ini di pondok pesantren diharapkan membentuk karakter santri yang lebih beriman, disiplin, dan berpengetahuan dalam agama Islam. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola pondok pesantren dan pendidik untuk terus meningkatkan metode pendidikan dan pembelajaran agama guna mencetak santri yang berkualitas (Rofi'ah & Negara, 2022).

Wali Asuh juga memberikan banyak nasihat yang positif melalui cerita-cerita tentang perjuangan para nabi, wali ulama terdahulu, atau pengalaman-pengalaman pribadi, agar mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut. Selain itu, para pembimbing juga harus memberikan banyak dorongan, motivasi, dan semangat kepada mereka, karena anak-anak masih rentan dalam menghadapi perasaan mereka. Contohnya, ketika mereka ingin pulang dari pondok, merasa enggan untuk tinggal di pesantren, atau sedang mengalami kurang semangat dalam belajar. Sebagai wali asuh, kita harus peka terhadap perasaan

mereka dan mengambil pendekatan yang sesuai, dengan memahami apa yang mereka rasakan dan memberikan motivasi yang dibutuhkan (Marfu', komunikasi pribadi, 15 Januari 2023).

Peran wali asuh sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi para santri di pondok pesantren. Melalui cerita-cerita inspiratif dan nasihat positif, para wali asuh berhasil memberikan contoh dan motivasi kepada santri untuk berperilaku baik dan menghadapi permasalahan dengan bijaksana. Dalam pendekatan ini, wali asuh menunjukkan empati dan kepekaan terhadap perasaan santri. Mereka mengakui dan memahami perasaan santri yang ingin pulang atau mengalami keengganan dalam belajar. Dengan demikian, wali asuh mampu memberikan dukungan dan dorongan yang dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi tantangan dan rintangan di lingkungan pesantren (Baharun, 2021).

Kemandirian yang Dibina oleh Wali Asuh

Wali asuh di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo memegang peran yang signifikan dalam menggantikan peran orang tua di rumah. Mereka mendampingi dan membina setiap kegiatan sehari-hari santri, mulai dari waktu shalat, ngaji, makan, jam wajib belajar, bermain, hingga waktu istirahat. Peran ini sangat penting untuk memastikan santri mendapatkan dukungan dan pengawasan yang kontinu dalam berbagai aspek kehidupan mereka di lingkungan pesantren. Sebagai pembina, wali asuh harus memiliki sifat sabar, telaten, dan perhatian besar terhadap santri. Mereka juga harus memiliki rasa empati dan kasih sayang yang tinggi terhadap anak-anak. Dengan pendekatan yang mendukung, wali asuh membimbing dan mengajarkan santri tentang tanggung jawab pribadi, seperti menyiapkan pakaian, alat-alat sekolah, mencuci baju, dan menjaga kebersihan diri. Wali asuh harus ekstra sabar dalam memberikan pelajaran dan pembiasaan kepada santri. Melatih kemandirian anak melibatkan berbagai aspek, termasuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, rasa toleransi, empati, dan kasih sayang.

Para wali asuh melakukan pendekatan dengan mengajarkan dan mengingatkan santri tentang kebiasaan dan kewajiban yang harus dilakukan, seperti meletakkan barang-barang pada tempatnya, mencuci piring bekas makanan, mempersiapkan pakaian untuk sekolah, dan melaksanakan ibadah seperti shalat dan mengaji tepat waktu. Selain itu, para santri juga diberikan konsekuensi jika melanggar aturan atau tugas yang telah ditentukan, sehingga memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Peran wali asuh dalam melatih kemandirian anak sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian santri yang berakhlak mulia. Melalui pendekatan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, para wali asuh dapat membantu santri untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati serta kasih sayang terhadap sesama (Masyitoh -, 2018).

Selain pelatihan dalam segi internal, pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo juga memberikan pelatihan dalam segi eksternal, seperti melalui ekstrakurikuler seperti kaligrafi, letter, vocal sholawatan,

rebana, dan pencak silat. Pelatihan ketrampilan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat bakat santri dalam bidang-bidang tertentu, sehingga mereka dapat mengembangkan diri secara holistik. Dalam melatih kemandirian anak, para wali asuh memberikan contoh yang baik melalui perbuatan, kemudian memberikan kesempatan bagi santri untuk mencoba melakukannya sendiri dengan didampingi dan diperhatikan. Dengan pendekatan ini, para santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri, sehingga mereka dapat belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

Peran Wali Asuh dalam Aspek Sosial, Emosional dan Keagamaan

Dalam aspek sosial, wali asuh membimbing para santri untuk bersikap sopan dan bersosialisasi dengan baik, baik dengan sesama santri maupun dengan yang lebih tua. Mereka diberikan pengajaran tentang pentingnya menghormati, menyayangi, dan tolong menolong satu sama lain. Selain itu, wali asuh juga menjadi tempat bagi santri untuk berbicara tentang perasaan dan masalah mereka, sehingga mereka dapat diberikan pengertian dan solusi yang tepat.

Dalam aspek emosional, wali asuh berperan dalam memberikan arahan dan pengertian ketika santri menghadapi perasaan yang tidak stabil, keinginan yang belum tercapai, ke Gundahan, gelisah, atau kesedihan. Dengan memberikan dukungan dan solusi yang tepat, wali asuh membantu santri untuk mengatasi berbagai tantangan emosional yang mereka alami. Dalam aspek keagamaan, wali asuh membimbing santri dalam praktik ibadah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Mereka mengajarkan santri tentang tata cara bersuci, pelaksanaan shalat, dan membaca Al-Quran dengan benar. Selain itu, wali asuh juga mendorong santri untuk mengikuti shalat berjama'ah, sehingga menumbuhkan disiplin dan kesadaran keagamaan.

Peran wali asuh di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo sebagai pengganti orang tua, wali asuh berperan dalam membimbing dan membina anak-anak dalam aspek sosial, emosional, dan keagamaan. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, wali asuh menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik para santri. Diharapkan dengan peran wali asuh yang baik, para santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan taat beragama, sehingga mereka dapat menjadi contoh dan penerus yang baik bagi masyarakat.

Pernyataan dari ketua pondok putri Darussa'adah menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik sebagai seorang pendidik. Hal ini berarti bahwa pendidik harus menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menunjukkan komitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal mendidik, tindakan lebih berbicara daripada kata-kata belaka. Jika seorang pendidik ingin mengajarkan kebaikan, disiplin, atau nilai-nilai agama kepada anak didiknya, maka ia juga harus mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan pribadinya.

Para anak didik cenderung memperhatikan dan meniru perilaku pendidik mereka. Jika pendidik tidak mempraktikkan apa yang diajarkan, anak didik dapat merasa bingung, tidak termotivasi, atau merasa tidak adil jika diminta untuk melakukan sesuatu yang pendidik sendiri tidak lakukan. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan sikap positif pada anak didik. Sebagai pendidik, memberikan contoh yang baik juga membantu membangun hubungan yang positif dan saling percaya antara pendidik dan anak didik. Ketika anak didik melihat bahwa pendidik mereka tulus dan konsisten dalam perilaku yang diajarkan, maka mereka cenderung merasa lebih terhubung dan terbuka untuk menerima pengajaran dan pembimbingan dari pendidik.

Selain itu, memberikan contoh yang baik juga berarti menghadapi tantangan sebagai pendidik. Pendidik harus berusaha untuk mengatasi kelemahan dan kesalahan pribadi mereka agar sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan. Hal ini menuntut pendidik untuk terus belajar dan berkembang sebagai individu, agar dapat memberikan inspirasi dan motivasi positif kepada anak didik. Memberikan contoh yang baik menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan sikap positif pada anak didik. Hal ini juga membantu membangun hubungan yang positif dan saling percaya antara pendidik dan anak didik. Sebagai pendidik, memberikan contoh yang baik menuntut kesadaran untuk terus belajar dan berkembang sebagai individu, agar dapat memberikan inspirasi dan motivasi positif kepada anak didik. Dengan memberikan contoh yang baik, pendidik diharapkan dapat membantu anak didik untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab (Irfan, 2019).

Di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo, terdapat 43 pembimbing putri dan 131 pembimbing putra yang saling bekerja sama dalam mendidik anak-anak. Kehadiran banyak pembimbing ini menjadi pendukung dalam memberikan perhatian dan bimbingan personal kepada setiap santri. Mereka membantu dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan harian santri, termasuk waktu shalat, ngaji, makan, dan belajar. Di sisi lain, peran wali asuh juga terdapat faktor penghambat ketika terjadi pergantian pembimbing, santri membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pembimbing yang baru. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan dan kenyamanan santri dalam mendapatkan pendampingan dan bimbingan. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa para santri cenderung menerima pembimbing baru dengan cepat dan bahkan merasa senang ada pembimbing baru. Lamanya waktu pengabdian wali asuh di pondok pesantren meskipun mewajibkan minimal satu tahun pengabdian, beberapa pembimbing memilih untuk mengabdikan lebih lama, bahkan hingga 4 sampai 5 tahun. Perbedaan durasi ini dapat mempengaruhi kontinuitas pembimbingan dan adaptasi santri terhadap pembimbing yang baru.

Keberadaan banyak pembimbing yang berkualitas menjadi faktor pendukung dalam memberikan pendidikan yang baik bagi para santri. Namun, pergantian pembimbing dan lamanya waktu pengabdian

dapat menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi adaptasi dan hubungan antara santri dan pembimbing. Dalam mengatasi faktor penghambat ini, kerjasama antara pengasuh pondok pesantren, pembimbing, dan orang tua menjadi penting untuk memastikan pendidikan dan pembinaan anak berjalan efektif dan optimal.

Lingkungan di sekitar santri juga dapat mempengaruhi proses mendidik dan membina kemandirian mereka. Sebagai faktor pendukung, lingkungan di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo cenderung positif dan mendukung perkembangan kemandirian anak-anak. Anak-anak berada dalam lingkungan yang lebih terstruktur, dimana mereka diberikan kebebasan berekspresi melalui berbagai kegiatan yang tersedia di pesantren, seperti JAMDA (Jam'iyah Dakwah). Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melatih keterampilan seperti latihan MC, pidato shalawat, dan tartilil qur'an, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka.

Selain itu, lingkungan pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab yang penting dalam membentuk kemandirian anak-anak. Aturan dan tata tertib di pondok pesantren membantu anak-anak memahami pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain lingkungan di sekitar anak dapat menjadi faktor penghambat jika cenderung memanjakan anak atau terlalu membatasi kebebasan berekspresi. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terlalu dimanja cenderung kurang mandiri karena mereka tidak diajarkan untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab secara mandiri.

Lingkungan pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara mandiri melalui berbagai kegiatan dan nilai-nilai disiplin yang diajarkan. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam mendidik dan membina kemandirian anak-anak di pondok pesantren. Selain itu, kerjasama antara pondok pesantren, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi perkembangan kemandirian anak-anak. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Peran wali asuh di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak-anak. Dalam rangka mendidik dan membina kemandirian anak, peran wali asuh sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan menjadi kunci penting dalam menciptakan pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan taat beragama pada para santri. Pembinaan kemandirian anak di pondok pesantren telah memberikan dampak positif dalam membentuk pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab pada para santri. Para wali asuh berperan sebagai pelatih kemandirian yang sabar, memahami perasaan anak-anak, dan memberikan contoh yang baik. Lingkungan yang

positif dan struktur yang teratur di pondok pesantren juga turut berkontribusi dalam mendukung perkembangan kemandirian anak-anak. Selain itu peran wali asuh memberikan motivasi dan nasihat positif kepada para santri. Melalui cerita-cerita inspiratif dan dukungan emosional, para wali asuh membantu membangun semangat, ketekunan, dan keteguhan hati santri dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pondok pesantren.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup beberapa aspek yang dapat menambah kedalaman dan keberagaman pemahaman mengenai peran wali asuh dalam pembinaan kemandirian santri di pondok pesantren seperti melakukan perbandingan peran wali asuh dengan pesantren lain untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam praktik pembinaan kemandirian, mengeksplorasi persepsi santri terhadap peran wali asuh dengan fokus pada sejauh mana santri merasakan dampak positif dari pembinaan kemandirian, serta mengembangkan model pembinaan kemandirian yang dapat diadopsi oleh pesantren lain berdasarkan temuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. (2023, Januari 7). *Wawancara dengan Ketua Pondok Putri Darussa'adah Lirboyo* [Komunikasi pribadi].
- Aisyah, N., & Zakiyah, F. (2023). Pendekatan Sosio Emosional Wali Asuh dalam Meningkatkan Pembelajaran Furudhul 'Ainiyah Santri Baru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4814>
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2021). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358>
- Baharun, H. (2021). Wali Asuh sebagai Technical Assistance dalam Meningkatkan Mutu Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.3333>
- Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M. A. (2020). Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1.
- Billah, A. M. (2023, Mei 19). *Wawancara dengan pembimbing Putra Pondok Pesantren Darussa'adah* [Komunikasi pribadi].
- Farhan, F., & Aziah, A. (2019). Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265>
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). Pesantren dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27–40. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>
- Fitriani, S. N. (2023, Februari 28). *Wawancara dengan khodimah Darussa'adah putri* [Komunikasi pribadi].
- Forsman, H. (2017). Foster carers' experiences of a paired reading literacy intervention with looked-after children. *Child & Family Social Work*, 22(1), 409–418. <https://doi.org/10.1111/cfs.12258>

- Gebel, T. (2018). Koordynator rodzinnej pieczy zastępczej i jego rola w systemie pieczy zastępczej. *Lubelski Rocznik Pedagogiczny*, 36(3), Article 3. <https://doi.org/10.17951/lrp.2017.36.3.225>
- Gumilang, R., & Nurcholiz, A. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Ilmy, A. N., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Urgensi Keterlibatan Wali Asuh dalam Dinamika Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.44-66>
- Irfan, I. (2019). Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33627/es.v2i2.205>
- Karim, I., & Masrukin, A. (2020). Peran Progam Wali Asuh dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.1456>
- Khoiruddin, M. A., & Alwy, S. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Muta'allimin. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1355>
- Marfu'. (2023, Januari 15). *Wawancara dengan pembimbing putri Ponpes Darussa'adah* [Komunikasi pribadi].
- Masyitoh -. (2018). Habituaasi Peserta Didik Melalui Program Wali Asuh dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v7i2.110>
- Moleong, J. L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Muchlasin, J. M. J. (2020). Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.36>
- Nadiyah, N., Syafiih, M., Dianita, D., Arifah, M., Saniyah, M., Fu'adi, S. Q., Agustin, T., Putri, V. V., & Hidayati, N. (2021). Pemahaman Aplikasi E-Bekal bagi Wali Asuh Santri sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Uang Belanja Santri di Pesantren. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(1), 126–140. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i1.2087>
- Nadzmi Akbar, S. P. (2017). Bimbingan Perkembangan Remaja yang Beriman dan Bertaqwa. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i6.1203>
- Ratnasari, D., & Bilqis, F. (2020). Layanan informasi untuk membangun keharmonisan keluarga pada orangtua atau wali asuh di Yayasan Jakarta Selatan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.41289>
- Rofi'ah, I. N., & Negara, T. D. W. (2022). Implementasi Diklat Ubudiyah Santri Baru dalam Kegiatan Peribadatan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3237>
- Saimun, S. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami Siswa TK Islam Intan Cendekia Mataram. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4518–4524. <https://doi.org/10.54371/jhip.v6i6.2423>

Shofiuddin. (2023, Mei 16). *Wawancara dengan Pembimbing Santri putra Pondok Pesantren Darussa'adah* [Komunikasi pribadi].